

Dakwah Majelis Dzikir *Islahul Ummah* di Gerung Lombok Barat

Ms.Udin¹ – msudin@uinmataram.ac.id
Bustami Saladin² – saladinbustami@gmail.com

Abstract: Da'wah means encouraging people to do good and preventing them from doing evils according to Allah's instructions. In a broad sense, da'wah is not only intended to convey the message of Islam to non-Muslims in order to convert to Islam, but it also to lead someone who has bad morals (naughty people) to return to the right path of Allah Swt. This article examines the role of the Majelis Dzikir of *Islahul Ummah* in West Lombok in conducting da'wah. Using descriptive qualitative research methods and in-depth interviews, this study concludes that this majelis dhikir is able to preach effectively to Gerung community. It can be seen from the provided data that number of followers of this majelis dhikir has continued to increase around 700 worshipers. In terms of the quality, the majority of the congregation admitted that have experienced the quality of positive changes: from bad to good; from good to better.

Keywords: Da'wah, majelis dzikir, quality of life, wirid.

Abstrak: Dakwah memiliki arti mendorong manusia untuk berbuat baik dan mencegah untuk berbuat munkar sesuai petunjuk Allah Swt. Dalam makna yang luas, dakwah tidak hanya ditujukan untuk mengajak seorang non-muslim untuk masuk Islam, namun juga mengarahkan seseorang yang berakhlak buruk (nakal) untuk kembali ke jalan Allah Swt. Artikel ini mengkaji peran Majelis Dzikir *Islahul Ummah* di Lombok Barat dalam melakukan dakwah. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan wawancara mendalam kepada subyek penelitian, studi ini menyimpulkan bahwa Majelis Dzikir *Islahul Ummah* mampu melakukan dakwah secara efektif kepada masyarakat Gerung. Dari sisi kuantitas, pengikut majelis dzikir ini terus meningkat hingga mencapai 700an jamaah. Dari sisi kualitas, mayoritas jamaah mengaku mengalami perubahan kualitas hidup yang lebih positif; dari yang buruk menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik.

¹ Dosen Univeritas Islam Negeri (UIN) Mataram

² Dosen Univeritas Islam Negeri (UIN) Mataram

Pendahuluan

Realitas masyarakat modern, khususnya masyarakat barat *the post-industrial society*, yang diharapkan telah mencapai puncak kejayaan dan kenikmatan, namun kenyataannya menunjukkan hal berbeda, yakni mereka dihinngapi rasa cemas, bahkan tanpa disadari aspek kemanusiaannya tereduksi dan terperangkap dalam jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi. Lebih dari itu, kini muncul dekadensi moral dan perbuatan brutal serta tindakan penyimpangan sosial. Dengan kata lain, filsafat rasionalitas tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok dan aspek nilai manusia, yakni manusia mengalami kehampaan spiritual, yang mengakibatkan gangguan kejiwaan (Abdulloh, 2006).

Banyak manusia yang gelisah hatinya ketika mereka tidak memiliki pegangan yang kuat dengan keimanan. Kegelisahan jiwa manusia modern khususnya di dunia barat dikarenakan tipisnya pegangan iman kepada Tuhan. Merebaknya paham materialisme dan individualisme serta kapitalisme membuat masyarakat modern kehilangan kendali. Nilai-nilai keagamaan tidak lagi dianggap sakral, akibatnya banyak tempat-tempat agama di dunia barat kehilangan jemaahnya. Hal ini tidak menutup kemungkinan berdampak pada masyarakat muslim.

Kenyataan di negeri ini menunjukan bahwa banyak orang yang kehilangan kepercayaan diri lantaran banyaknya kesalahan atau dosa misalnya terlibat masalah prostitusi, narkoba, dan obat-obatan terlarang, masalah kriminal, kesulitan ekonomi dan lain-lain. Oleh karenanya, penguatan aspek spiritualitas melalui dzikir kepada Allah Swt, diharapkan mampu mengisi ruang kosong spiritualitas manusia. Mereka yang kehilangan pegangan keagamaan akan mampu bangkit dengan pencerahan keagamaan melalui dzikir (Harun, 1999). Pasalnya, dzikir adalah obat hati. Dzikir dapat menghilangkan gelisah dan hati yang gundah gulana. Dzikir membuat hati menjadi gembira dan lapang. Dzikir menguatkan hati dan badan, Dzikir menerangi hati dan wajah pun menjadi bersinar. Hati itu ada yang keras. Kerasnya hati dapat dilembutkan dengan berdzikir pada Allah. Oleh karena itu, siapa

yang ingin sembuh dari hati yang keras, maka perbanyaklah dzikir pada Allah SWT (Adlany, 2002)

Konsep Dzikir dalam Al-Qur'an

Berdzikir pada hakekatnya sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah Swt. Oleh karenanya, peranan dzikir dalam kehidupan umat Islam sangat penting. Berdzikir tidaklah sekedar melafalkan *wirid-wirid* dan tidak hanya menjadi ritual seremonial selesai salat atau dalam berbagai upacara keagamaan, namun dzikir adalah menghayati apa yang kita ucapkan dan apa yang kita hajatkan. Menurut *al Hafizh* dalam *Fat-hul Bari*, dzikir itu ialah segala lafal (ucapan) yang disukai kita banyak membacanya untuk mengingat dan mengenang Allah Swt (Shiddieqy, 2002).

Karena manusia hidup di dunia tidak lepas dari campur tangan Allah, sangat tergantung kepadaNya, dan tidak mungkin bisa berbuat apa-apa tanpa mendapatkan izin dan ridho-Nya, maka sangat penting bagi mereka mempunyai kendaraan yang bisa mengantarkan menghadap langsung kepada Allah Swt., yakni berupa shalat dan dzikir. Dzikir kepada Allah selain bertujuan mendekatkan diri kepadaNya, ia juga bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Dzikir juga merupakan ibadah verbal ritual, yang tidak terikat dengan waktu, tempat atau keadaan, dan jika manusia menyibukan diri untuk melakukannya, dzikir menghasilkan pengetahuan dan penglihatan dalam dirinya, karena dzikir dalam konteks dasarnya masuk dalam kategori verbal. Ia mencakup semua kata sederhana atau gabungan yang mengandung nama Tuhan, baik secara eksplisit ataupun implisit (Mahmud, 2008).

Salah satu adab yang perlu mendapat perhatian khusus dalam rangka *taqorrub* (mendekat) kepada Allah Swt ialah dzikir, yakni mengingatNya dalam hati dan menyebut nama-Nya pada lisan seperti yang yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan hadist nabi Saw. Dalam padanan bahasa Indonesia dzikir berarti ingatan. Dalam konteks ini, ingatan bisa dianggap sebagai suatu daya jiwa seseorang yang dapat menerima, menyimpan, dan memproduksi kembali pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan manusia. Sebagai fungsi

intelektual, ingat seseorang terkait informasi masa lalu dapat berfungsi untuk memecahkan problema-problema baru yang dihadapi. Pula ia dapat membantu seseorang dalam melangkah maju untuk memperoleh informasi-informasi dan menerima realitas baru. Namun demikian, pemaknaan dzikir yang dimaksudkan disini adalah "dzikru Allah", atau mengingat Allah.

Dalam al-Qur'an banyak dijumpai ungkapan-ungkapan yang menganjurkan untuk berdzikir. Secara *etimologi* kata dzikir berasal dari bahasa arab *dzakaro yadzkaru dzikron* yang mengandung pengertian sesuatu yang dituturkan lidah dan hati mengenai Allah Swt. Sedangkan secara terminologi dzikir adalah perbuatan mengingat Allah Swt beserta keagunganNya yang hampir meliputi semua bentuk ibadah dan perbuatan seperti *tasbih*, *tahmid*, *shalawat*, membaca al-Qur'an, berdo'a, serta semua tindakan untuk melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kemaksiatan. (Al-Bāqi, tt.).

Dzikir menurut Shohibul Wafa Tajul Arifin adalah kalimat dzikir yang tidak mengakui keberadaan semua Tuhan dan menetapkan pengakuan atau kesaksian kepada Tuhan Allah Swt yang Maha Esa. Dzikir yang paling utama dan paling besar manfaatnya bagi manusia adalah kalimat *Lā ilaha illallah* yang artinya tidak ada Tuhan melainkan Allah Swt (Shohibul Wafa, 2008).

Menurut Hasbi Ash-Shidieqy dalam bukunya yang berjudul "Pedoman Dzikir" dinyatakan bahwa dzikir adalah menyembah Allah Swt dengan membaca *tasbih* (*subhanallah*), *tahlil* (*lailahaillah*), *hasbalah* (*hasbiyallah*), *tahmid* (*alhamdulillah*), *takbir* (*Allahu akbar*) dan membaca *haulah* (*aa haula wala quwwata illa billah*) *basmalah* (*bismilahirrahmanirrohman*), *al-Qur'anul Majid*, dan membaca doa-doa yang *maktsur* yaitu doa yang diterima dari Nabi Saw (Assidqy, 2002).

Manusia memiliki potensi intelektual. Potensi itu cenderung aktif bekerja mencari jawaban atas semua hal yang belum diketahuinya. Salah satu hal yang merangsang berpikir adalah adanya hukum kausalitas di muka bumi ini. Jika seseorang melahirkan suatu penemuan baru, bahwa suatu kejadian karena ada sebab, maka berikutnya manusia akan menjadi tertantang untuk mencari apa yang menyebabkan sesuatu itu terjadi. Begitulah seterusnya sehingga setiap

kebenaran yang ditemukan oleh potensi intelektual manusia akan diikuti oleh penyelidikan berikutnya sampai menemukan kebenaran baru yang mengoreksi kebenaran yang lama, dan selanjutnya kebenaran yang lebih baru akan ditemukan mengoreksi kebenaran yang lebih lama (Sangkan, 2006)

Sebagai makhluk berfikir manusia tidak pernah merasa puas terhadap kebenaran ilmiah sampai ia menemukan kebenaran *perennial* melalui jalan supra-rasionalnya. Jika orang telah sampai kepada kebenaran ilahiah atau terpandunya pikir dan dzikir, maka ia tidak lagi tergoda untuk mencari kebenaran yang lain, dan ketika jiwa itu menjadi tenang, tidak gelisah dan tidak ada konflik batin. Selama manusia masih memikirkan ciptaan Allah Swt., dengan segala hukum-hukumnya, maka hati tidak mungkin tenteram dalam arti tenteram yang sebenarnya, tetapi jika ia telah sampai kepada memikirkan Sang Pencipta dengan segala keagungannya, maka manusia tidak sempat lagi memikirkan yang lain, dan ketika itulah puncak ketenangan dan puncak kebahagiaan tercapai, dan ketika itulah tingkatan jiwa orang tersebut telah mencapai *al-nafs al-muthma'innah*.

Fuad 'Abd al-Bāqī menjelaskan makna dzikir dalam kitabnya “Al-Mufradaat sebagai “Adz-Dzikr”, kadangkala yang dimaksudkan adalah satu keadaan yang terjadi pada diri seseorang yang dengannya ia bisa tenang dan merasa puas untuk menghapus suatu pengetahuan (al-Bāqī, 1422). Istilah dzikir sama halnya dengan menghafal, hanya saja bedanya dalam menghapus mengandung makna menyimpan, sedangkan dzikir mengandung makna mengingat. Dan terkadang dzikir bermakna mendatangkan sesuatu, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Oleh karenanya, dzikir bisa berarti mengingat dari kelupaan, dan dzikir (mengingat) itu tidak hanya disebabkan karena lupa, tapi justru karena ingat maka berdzikir (Shihab, 2005)

Ismail Nawawi berpendapat bahwa berdzikir adalah suatu amalan yang disyariatkan dan sangat dituntut di dalam Islam. Ia dapat dilakukan dengan hati atau lidah. Afdhalnya dengan kedua-duanya sekaligus (Nawawi, 2008).

Berkenaan dengan hal ini Allah Swt telah menjelaskan dalam al-Quran

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (Q.S. Annisa: 103).

Dan surat al Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.

Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauzi, yang dimaksud dengan dzikir adalah mengingat Allah Swt dalam segala keadaan. Menurut nya, keadaan manusia tidak lepas dari empat macam keadaan; taat, maksiat, nikmat, dan kesulitan. Apabila dalam keadaan taat hendaklah ia berdzikir kepada Allah Swt., dengan memohon pertolongan dan memohon agar diterima kebaikannya. Apabila dalam keadaan maksiat hendaklah ia berdoa semoga terhalang dari melaksanakannya, menjauhinya dan meminta ampunannya. Apabila dalam keadaan nikmat hendaklah ia bersyukur kepada Allah Swt., dan memujinya. Apabila dalam keadaan sulit, maka berdzikir kepada-Nya dengan sabar dan rela atas ketentuan-Nya.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dzikir adalah segala sesuatu atau tindakan dalam rangka mengingat Allah Swt mengagungkan *asma*-Nya dengan *lafadz-lafadz* tertentu, baik diucapkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati saja, yang dilakukan dimana saja dan tidak terbatas pada ruang dan waktu (Ruslam, 2008).

Selain itu berdzikir mengandung hikmah yang besar seperti, kehidupan menjadi lebih mesra, menambah keimanan, pengabdian, kejujuran, dan ketabahan, serta dapat mengendalikan diri dari nafsu yang menjadi penyebab timbulnya kejahatan. Dalam menunjang pelaksanaan dzikir, maka diperlukan kesungguhan atau yang sering disebut *mujahadah*.

Metodologi

Studi ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Ini karena penelitian ini berupaya untuk memahami fenomena dakwah pada jamaah *dzikir* Islahul Ummah Gerung Lombok Barat, baik berupa tindakan, sikap, persepsi dan pandangan, maupun motivasi dari para subyek penelitian. Observasi lapangan dan wawancara mendalam digunakan sebagai instrumen penggalian data dalam upaya menjawab fokus studi ini, khususnya terkait dengan peran dzikir dalam dakwah.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Majelis Dzikir *Islahul Ummah*

Majlis dzikir *Islahul Ummah* adalah majlis dzikir yang didirikan pada tahun 1995 yang didirikan oleh Tuan Guru Haji Badrun yang terletak di desa Batu Mulik Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat yang bermula dari pengajian rutin yang diisi oleh Tuan Haji Badrun sendiri. Dalam setiap pengajian, dia sering mengajarkan tentang kelebihan-kelebihan dzikir pada masyarakat, seperti kelebihan bershalawat ke rasulullah dan kelebihan mengamalkan dzikir lainnya. Sebelum acara pengajian dimulai para jemaah mengamalkan dzikir sembari menanti sang Tuan Guru untuk membuka pengajian. Lama kelamaan karna jemaahnya semakin banyak, maka didirikanlah Jamaah dzikir *Islahul Ummah*.

Setelah Tuan Guru Haji Badrun meninggal, lebih lanjut Tuan Guru Haji Qudatulloh, salah seorang putra

dari Tuan Haji Badrun, diangkat sebagai pengasuh jamaah ini hingga sekarang dengan jumlah pengeikut sebanyak 738 orang yang berasal dari berbagai dusun di Lombok Barat (Sulaiman, wawancara, 17/1/2021).

Ritual dzikir diorientasikan untuk mendapatkan rasa tenang dan tenteram. Untuk menggapai hal tersebut menurut pimpinan Majelis dzikir *Islahul Ummah*, Tuan Guru Haji Qudatulloh, setiap orang perlu memperbanyak dzikir yang meliputi bacaan *tasbih* (*subhanallah*), *tahlil* (*lailahaillah*), *tahmid* (*alhamdulillah*), *taqdis* (*quddusun*), *takbir* (*Allahuakbar*), *hauqolah* (*la haula wala quwwata illa billah*), *hasballah* (*hasbiyallah*), *basmalah* (*bismillahirrohmanirrahim*) dan do'a yang *ma'tsur* (do'a dari Nabi Muhammad Saw) (Qudratulloh, wawancara, 21/1/2021).

Hal ini juga senada dengan pesan rasululloh, yaitu ucapan dzikir yang paling di sukai Allah Swt adalah *subhanallah wal hamdulillah wallahu akbar*. Biasanya dibaca sampai 33 kali. Itulah pujian yang harus dibiasakan terucap oleh lidah dan *ditasdiqkan* oleh hati. Dia menambahkan bahwa dzikir adalah ucapan yang dilakukan dengan lisan dan mengingat Allah dalam hati, yaitu dengan ucapan dan ingatan untuk mensucikan Allah dari sifa-sifat yang tidak layak bagi-Nya.

Menurut Tuan Guru Haji Suhaimi, salah seorang *mursyid* pada majelis dzikir *Islahul Ummah* mengatakan amalan dzikir pada jamaah dzikir *Islahul Ummah* dibagi menjadi dua, yaitu dzikir dengan lisan dan dzikir dangan hati. Dzikir lisan merupakan jalan yang akan menghantarkan pikiran dan perasaan yang kacau menuju kepada ketetapan dzikir hati, sedangkan dzikir dengan hati semua kedalaman jiwa akan kelihatan lebih luas, sebab dalam wilayah ini Allah akan mengirimkan pengetahuan berupa ilham. (Suhaimi, wawancara, 17/1/2021).

Dakwah Melalui Majelis Dzikir

Dakwah memiliki arti mendorong manusia untuk berbuat baik sesuai petunjuk dan perintah Allah Swt dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan

akhirat (Ahmad, 2001). Dakwah tidak hanya ditujukan untuk mengajak manusia untuk masuk agama Islam, namun juga mengarahkan seseorang yang berakhlak buruk dan nakal untuk berbuat baik dan kembali ke jalan Allah Swt (Udin & Hakim, 2020).

Seturut dengan pemahaman di atas, dzikir merupakan dasar dari jalan menuju Allah, bahkan menjadi dasar paling penting. Pasalnya, dzikir merupakan jembatan awal bagi orang-orang yang hendak memperkokoh iman dan ketakwaannya. Seseorang tidak dapat mencapai cinta Allah Swt tanpa mengingat-Nya secara terus-menerus. Secara psikologis berdzikir kepada Allah akan menimbulkan efek positif, yaitu rasa tenang, tenang dan akan senantiasa terkontrol, tidak liar dan memperturukkan hawa nafsu.

Awaluddin, salah seorang anggota Majelis Dzikir *Islahul Ummah* mengatakan:

“Sebelumnya saya tidak tenang, selalu saja ada masalah dalam pikiran saya, sehingga hari hari saya merasa gelisah dan saya merasakan kegelisahan ini tidak berujung, sehingga agar menghilangkan kegelisahan saya melakukan hal-hal yang dilarang agama seperti minum minuman keras dan saya sering nongkrong di pinggir jalan dan berkumpul dengan kawan-kawan sambil bermain gitar dan menghabiskan untuk menghabiskan waktu saya, hari hari saya isi dengan hal itu saja, sehingga suatu hari ada kawan saya yang mengajak saya untuk mengikuti pengajian di Majelis Dzikir *Islahul Ummah*, dan sekali dua kali terasa berat bagi saya untuk mengikuti amalan-amalan dzikir yang diajarkan oleh Bapak Tuan Guru, akhirnya hari selanjutnya saya semakin tenang dan semakin damai dan saya merasa semakin sehat dan segar. *Alhamdulillah* dengan mengikuti kelompok dzikir pada Dzikir *Islahul Ummah* ini saya merasa tenang dan segar bahkan saya tidak pernah lagi melakukan kebiasaan buruk saya seperti minum minuman keras dan nongkrong di pinggir jalan sebagaimana kebiasaan yang saya lakukan sebelumnya. *Alhamdulillah* dengan berdzikir saya semakin tenang dan aktif menjalankan syariat Allah” (Awaluddin, wawancara, 21/1/ 2021).

Hal demikian juga diungkapkan Fajaruddin. Dirinya mengaku tidak lakukan kebiasaan buruk dan mampu mengikis rasa dendam:

“Sejak mengikuti majelis dzikir ini saya tidak mengingat ngingat lagi permasalahan dan dendam dengan pihak yang berseteru, sebab pada malam hari, saya isi dengan dzikir. Saya juga berhenti merokok, sebab saya merasa waktu merokok saya saya gunakan untuk berdzikir, dan saya merasa lebih tenang” (Fajaruddin, wawancara, 18/1/2021).

Bila dikaji secara mendalam, maka sesungguhnya dalam Islam banyak ayat al-Qur'an maupun hadis yang memberikan tuntunan agar manusia sehat seutuhnya, baik dari segi fisik maupun jiwa, baik dari aspek sosial maupun rohani. Sebagai contoh misalnya:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِرَ اللَّهُ يَسْفِينِ

“Dan bila aku sakit Dia-lah yang menyembuhkan” (QS.Asy Syu'araa': 80).

Dalam Islam bagi mereka yang sakit dianjurkan untuk berobat kepada ahlinya (memperoleh terapi medis) disertai dengan berdoa dan berdzikir. Bagi pemeluk agama Islam doa dan dzikir merupakan salah satu bentuk komitmen keagamaan atau keimanan seseorang. Doa adalah permohonan yang dimunajatkan ke hadirat Allah Swt, Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Pengampun (As Sidqy, 2005)

Para pengikut majelis dzikir ini diajarkan tentang dzikir dalam tiga jenis. *Pertama*, dzikir *jali*, yaitu suatu perbuatan mengingat Allah Swt dalam bentuk ucapan-ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa pada Allah SWT yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerakan hati. *Kedua* dzikir *khafi*, yaitu dzikir yang dilakukan secara khusuk oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan atau tidak. *Ketiga*, dzikir *haqqi*, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan

Allah Swt dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya (Qudratulloh, wawancara, 15/1/ 2021).

Dengan dzikir disertai tawakal serta ikhtiar merupakan gambaran jiwa yang tenang, sehingga menekankan kemungkinan timbulnya berbagai penyakit yang secara umum dipicu oleh endapan racun tubuh dan membantu menjaga keseimbangan sirkulasi darah yang akan mendukung kinerja seluruh organ tubuh, sehingga akan memberikan efek kekebalan tubuh meningkat sehingga seseorang tidak mudah jatuh sakit atau mempercepat proses penyembuhan.

Hakekatnya, dzikir bermanfaat bagi *dzakir* (pembaca dzikir), apabila dzikir yang diamalkan diterima oleh Allah Swt. Seorang yang berdzikir akan didengar oleh *hafadzah* (para malaikat yang mengawal kita). Apabila dzikir pergi meninggalkan hati karena *dzakir* meninggalkan sama sekali dalam dzikir (yakni Allah), maka akan hilanglah dzikir kita dari perasaan *hafadzah* dan sia-sialah amalan dzikir tersebut. Orang yang sering melakukan maksiat karena dosa yang dilakukan menyebabkan lemahnya hati, terlihat seseorang itu malas melakukan ibadah dan amal shalih. Mengenai lemahnya tubuh, jelaslah bahwa kekuatan jasmani akibat dari kekuatan hati.

Apabila manusia terus-menerus melakukan dosa dan tidak mau bertobat, maka kefasikan yang akan terjadi, sehingga orang yang bermaksiat menjadi hina di hadapan Pencipta-Nya, maka ia tidak dapat memerintahkan makhluk untuk memuliakannya. Bagi orang-orang yang tersesat karena dosa-dosa mereka menyebabkan mereka tidak layak memperoleh rahmat yang dimintakan oleh para malaikat. Salah satunya dalam majelis dzikir yang dipenuhi oleh para malaikat, tetapi apabila seseorang masih melakukan dosa, maka pintu rahmat akan sulit dibuka.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Irsanudin salah seorang Majelis Dzikir *Islahul Ummah* mengatakan bahwa dengan mengikuti dzikir, maka kebiasaan-kebiasaan buruknya di masa lalu ditinggalkan.

“Apa yang *tuan guru* jelaskan tentang kelebihan dzikir seperti dengan berdzikir akan menenangkan hati adalah benar dan sekarang hati saya alhamdulillah semakin tenang” (Irsanuddin, wawancara, 18/1/2021).

Selain itu, dengan dzikir para jamaah *Islahul Ummah* menyadari betapa pentingnya makanan halal bagi mereka, sebab amal manusia akan rusak manakala makanan yang dikonsumsi haram atau mendapatkannya dari sumber yang haram dan *syubhat*. Apabila memakan makanan yang haram dalam keadaan sadar dan disengaja, maka akan berdosa, dan bahkan hati akan menjadi gelap. Namun jika makanan dari sumber yang *syubhat*, maka tidak berdosa tetapi hati kita yang akan menjadi gelap akibat makanan tersebut. Semua ini diakibatkan karena perut merupakan tempat penyakit. Segala sesuatu yang masuk ke dalam perut dan yang keluar mempengaruhi daya terhadap jasad secara keseluruhan. Apabila makanan yang dimakan diperoleh secara halal, menyebabkan jasad tumbuh dari yang halal, sehingga terpenuhilah seluruh anggota badan untuk mendekati keridhaan Allah Swt. Sebaliknya jika makanan yang diperoleh dan dimakan haram, maka seluruh anggota badan akan lemah dan berhenti ketaatannya sehingga menjadi sulit untuk tunduk kepada Allah Swt.

Seseorang yang putus asa dari berdzikir kepada Allah Swt, maka putuslah harapannya, karena dzikir merupakan sarana untuk mengingat Allah Swt, apabila ia telah melalaikan Allah Swt, maka Dia pun enggan ingat kepadanya.

Seorang yang sedang berdzikir, tentu melepaskan diri dari pikiran yang berorientasi dunia atau kematerian, manakala manusia berdzikir berhadapan dengan Tuhan, tetapi dirinya telah terjerumus kedalam dosa, maka taubat (yaitu meninggalkan dosa yang telah diperbuat dan dosa-dosa yang sederajat dengan itu) adalah pilihan tepat. Para ahli jiwa (psikolog) mengakui bahwa taubat merupakan sarana pengobatan gangguan kejiwaan yang baik. Dengan mengagungkan Allah dan takut akan murka Allah diperlukan taubat, sehingga ketika berdzikir menghadap Tuhan kembali suci. Taubat memegang peranan penting bagi amaliyah dzikir, agar dzikir tersebut senantiasa dihadapkan kepada Allah. Dzikir adalah mengingat atau upaya menghubungkan diri secara langsung dengan Allah, baik dengan lisan atau hati atau memadukan keduanya secara simponi. Dzikir merupakan salah satu tarekat (*thariqah*), yaitu jalan, metode, atau cara yang dilakukan para sufi

untuk menyucikan jiwa, mendekatkan diri kepada Allah, serta merasakan kehadiran-Nya (Bastaman, 2005).

Usaha untuk mencapai rasa aman dan damai dapat diawali dengan berdzikir, kemudian melakukan relaksasi untuk mengosongkan pikiran dan hati dan berbagai masalah yang dihadapi. Do'a dan dzikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas do'a dan dzikir mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. Do'a dan dzikir juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah Swt semata, sehingga do'a dan dzikir mampu memberi sugesti penyembuhannya.

Dalam mengarungi kehidupan di alam dunia, manusia selalu menghadapi berbagai macam problema, baik yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat material maupun kejiwaan yang dapat menimbulkan penyakit jiwa. Jika jiwa seseorang terganggu, maka kesehatan fisiknya dapat terganggu. Penelitian ilmiah telah membuktikan, bahwa gangguan jiwa dapat menimbulkan berbagai macam penyakit fisik. Manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya, ternyata tidak mampu menyelesaikan segala macam problematika tersebut. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman dan senantiasanya berdo'a kepada Allah akan selalu memohon bantuan-Nya dalam menghadapi berbagai macam problematika tersebut. Dengan mengadukan berbagai permasalahan dan memohon pertolongan kepada-Nya, maka orang-orang yang beriman akan selalu sehat jiwa, dan hatinya tenang.

Simpulan

Semua manusia menginginkan ketenangan jiwa. Salah satu indikator keberhasilan dalam berdakwah adalah meningkatkan kuantitas dan kualitas jamaah dari sebuah majelis keagamaan. Melalui ajaran dan ritual dzikir, Majelis dzikir *Islahul Ummah* telah mampu meningkatkan pengikutnya hingga berjumlah ratusan jamaah. Hal ini menunjukkan efektifitas media majelis dzikir yang berada di Batu Mulik Gerung Lombok Barat ini dalam berdakwah.

Melalui ajaran dzikir yang diberikan oleh mursyid mejelis dzikir ini, banyak masyarakat sekitar yang dulunya terlibat dengan masalah kriminal akhirnya bertobat dan memilih kembali ke jalan yang baik sesuai tuntunan Allah Swt setelah menjadi mejelis dzikir tersebut. Selain itu, beberapa subyek penelitian juga banyak yang mengaku tidak lagi dendam kepada orang yang mendzalaminnya dan tidak lagi terlibat dengan masalah narkoba sejak bergabung dalam majelis ini. Mayoritas jamaah mengaku dapat hidup dengan tenteram, nyaman, tenang, dan sehat secara fisik dengan menjalankan amalan-amalan (*wirid*) yang diberikan oleh pimpinan Majelis dzikir *Islahul Ummah*. Dengan melakukan dzikir secara khusuk dan teratur akan memberikan ketenangan batin sehingga akan meningkatkan kesehatan. Jadi dengan mengkombinasikan dzikir dan keyakinan pada kekuatan Sang Pencipta-Allah SWT seseorang dapat memanfaatkannya bersama dengan kepercayaan diri akan kemampuan tubuh untuk menyembuhkan diri.

Referensi

- Adlany, H dkk. (2002). *al-Qur'an dan Ketenangan Jiwa* Jakarta: Sari Agung.
- al-Bâqi, F.A. (2001). *al-Mu'jam al-Mufabhras li Alfai al-Quran al-Karîm*, Qahirah: Dar al-Hadits.
- al-Ja'fi, al-Imam Abi Abdillah bin Ismail ibnu Ibrahim bin Mughirah bin Marzabah al-Buchori. (1992). *Bulughul Marom*, (K. Mashur, terjemahan). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- al-Jauziyyah, I.Q. (1990). *al-Ēib an-Nabawiy*. Beirut: Makatabah al-'Ashriyyah.
- an-Najjar, A. (2001). *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, (H. Abrori terjemahan). Jakarta: Pustaka Azzam.

- ash-Shiddieqy, H. (2005). *Pedoman Dzikir dan Doa, Cet ke 5*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra,
- Fathi, A. (2006). *Membangun Positive Thinking Secara Islam*. Jakarta: Gema Insanin Press.
- Harun, S. (1999). *Mutiara al-Quran, Aktualisasi Pesan al-Quran dalam Kehidupan*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Hawari, D. (1997). *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Cet. XI*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa.
- Hawari, D. (1999). *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hawari, D. (2001). *Do'a dan Dzikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*. Bandung: Dana Bhakti Primayasa.
- Hawari, D. (2004). *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama, Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jaya, Y. (1992). *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama.
- Matovani, D., & Nashori, F. (2009). Hubungan antara Kualitas Dzikir dengan Depresi pada Mahasiswa Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Nawawi, I. (2008). *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin dalam Perspektif Tasawuf*. Surabaya: Karya Agung Surabaya.
- Othman, A.I. (2001). *Manusia Menurut al-Ghazali*. Pustaka: Bandung.
- Ruslan. (2008). *Menyingkap Rahasia Spritualitas Ibn 'Arabi*. Makassar: Pustaka Al-Zikra.
- Sangkan, A. (2006). *Berguru kepada Allah, Menghidupkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual, Cet. III*. Jakarta: PT Patrap Eursina.

- Sani, R. (2002). *Hikmah Dzikir dan Do'a: Tinjauan Ilmu Kesehatan*. Jakarta: Mawardi Prima.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1997). *Tafsir al-Qur'an al-Karim Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Q. (2000). *Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan & Malaikat dalam al-Quran as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan al-Quran tentang Dzikir dan Do'a*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Quran Tafsir Mauzu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, cet. III. Bandung: Mizan,
- Siraj, S.A. (2006). *Tasawuf sebagai Kritik Sosial. Mengendapkan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Sulaiman, A.M. (2001). *Scientific Trends Intelligence Quotient the Qur'an*, dalam edisi terjemah: *Tuhan & Sains Mengungkap Berita-berita Ilmiah al-Quran*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Suryabrata, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Udin, M.S., & Hakim, L. (2020). The Fuzzy Sacredness Aura and Cyber-Based Da'wah Redrawing Karamah of Tuan Guru within the Belief System of Sasak Muslims. *Journal of Indonesian Islam*, 14 (1), 457-476.
- Wilcox, L. (2003). *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf (I.G. Hani Murti Bagoesoko, terjemahan)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta